

**POLITIK RAHIM MELALUI ILUSTRASI DEWI KILISUCI DALAM NASKAH  
 PANJI JAYAKUSUMA**  
*Sacred Wombs within Dewi Kilisuci Illustration in the Panji Jayakusuma Manuscript*

**Khanza' Qutrunnada Azzahro<sup>1\*)</sup>, dan Munawar Holil<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
 Jalan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Kampus UI, Depok, 16424, Indonesia

\*Pos-el: [khanza.zahroo@gmail.com](mailto:khanza.zahroo@gmail.com) (corresponding author)

*Naskah diterima: 5 Februari 2026 - Revisi terakhir: 28 April 2026*

*Disetujui terbit: 5 Mei 2026 - Terbit: 10 Juni 2026*

**Abstract**

*Dewi Kilisuci has long been recognised in Javanese history and literature as a sanctified woman who chose an ascetic life, remaining unmarried and childless. This image has become so firmly entrenched that Kilisuci is commonly understood as a static symbol of purity, detached from political affairs. Previous scholarship has largely reinforced this view, treating Kilisuci as an unchanging emblem of sanctity and consequently limiting analysis to philological readings, ascetic symbolism, and the aesthetic dimensions of her character. However, the manuscript Panji Jayakusuma (PJK) MSS Jav 68 presents a strikingly different narrative. In this text, Kilisuci performs a ritual invocation of the Sun God, Surya, through the Adityahrdaya mantra in order to obtain a child. This episode directly contradicts her established image as a celibate ascetic and raises a fundamental question, why is the body of a holy woman transformed into a medium of birth? This study seeks to address that question by reading PJK as a textual response to a crisis of sovereignty in Kediri, represented by the figure of an infertile ruler, Ratu Gabuk. By integrating textual analysis with an examination of the manuscript's illustrations, this research demonstrates that changes in Kilisuci's body and attire are not merely narrative embellishments but deliberate political strategies. Kilisuci is depicted as undergoing a shift in function, from a secluded ascetic to a spiritual embodiment of the state whose role is to secure dynastic survival. The findings reveal that PJK mobilises the female body as a mechanism for legitimising power. Kilisuci's pregnancy is not framed as a moral transgression but as a solution to the failure of male authority. In this way, the manuscript suggests that within Javanese literary imagination, sanctity is not a rigid or immutable category but one that can be renegotiated in the interest of preserving the continuity of the state.*

**Keywords:** Dewi Kilisuci; Panji Jayakusuma; iconology; mobility of ideas; womb politics

**Abstrak**

Selama ini Dewi Kilisuci dikenal dalam sejarah dan sastra Jawa sebagai perempuan suci yang memilih hidup bertapa, tidak menikah, dan tidak memiliki keturunan. Gambaran ini sudah begitu mapan sehingga Kilisuci sering dipahami sebagai simbol kesucian yang statis dan jauh dari urusan politik. Penelitian terdahulu juga mengakui hal ini dan memperlakukan Kilisuci sebagai simbol kesucian yang mapan dan tidak berubah, sehingga penelitian lebih banyak berhenti pada pembacaan filologis, simbol asketisme, dan aspek estetis tokoh. Namun, naskah *Panji Jayakusuma* (PJK) MSS Jav 68 justru menghadirkan cerita yang mengejutkan. Dalam naskah ini, Kilisuci melakukan ritual pemanggilan Dewa Surya dengan mantra *Adityahrdaya* untuk memperoleh anak. Peristiwa ini bertentangan

dengan citra Kilisuci sebagai pertapa selibat dan menimbulkan pertanyaan besar, mengapa tubuh perempuan suci ini justru dijadikan sarana kelahiran? Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tersebut dengan membaca PJK sebagai respons atas krisis kekuasaan di Kediri yang digambarkan melalui tokoh raja yang mandul (Ratu Gabuk). Dengan menggabungkan analisis teks dan ilustrasi naskah, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tubuh dan busana Kilisuci bukan sekadar hiasan cerita, melainkan strategi politik. Kilisuci ditampilkan mengalami perubahan peran, dari pertapa yang menyepi menjadi figur spiritual negara yang berfungsi menyelamatkan dinasti. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PJK menggunakan tubuh perempuan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Kehamilan Kilisuci tidak dipahami sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai solusi atas kegagalan kekuasaan laki-laki. Dengan demikian, naskah ini menunjukkan bahwa dalam sastra Jawa, kesucian bukan sesuatu yang kaku, melainkan dapat dinegosiasikan demi menjaga keberlangsungan negara.

**Kata kunci:** Dewi Kilisuci, Panji Jayakusuma, ikonologi, mobilitas gagasan, politik rahim

## **PENDAHULUAN**

Tradisi sejarah dan mitologi Jawa menempatkan Dewi Kilisuci pada titik temu antara historiografi dan ingatan kolektif masyarakat. Secara historis, identitasnya merujuk pada Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi, putri Raja Airlangga, yang rekam jejaknya tertulis kuat dalam dua bukti epigrafis utama. Prasasti Cane (1021 M) mengonfirmasi otoritas politiknya sebagai *rakryan mahamantri i hino* (jabatan tertinggi kedua di bawah raja), yang membuktikan peran aktifnya dalam struktur pemerintahan (Brandes 1913, 120). Namun, lintasan hidupnya berbalik arah ketika ia menolak takhta kerajaan—yang berdampak langsung pada pembelahan wilayah Kahuripan—demi memilih jalan asketis tanpa menikah. Transisi menuju kehidupan rohani ini dilegitimasi oleh Prasasti Turun Hyang (1044 M), yang mencatat pembangunan patapan *Sri Wijayagrama* sebagai tempat penyepiannya (Brandes 1913, 143–44). Rangkaian data ini mengukuhkan narasi dasar tentang Kilisuci sebagai tokoh perempuan yang pernah berada di pusat kekuasaan dan kemudian memilih menjauh dari kehidupan duniawi.

Gambaran ini diteruskan dan diperkuat dalam ingatan masyarakat Jawa. Cerita rakyat Kediri dan legenda Gunung Kelud menggambarkan Kilisuci sebagai perempuan suci yang tidak menikah dan hidup terpisah dari kehidupan keluarga. Sosok ini dipahami sebagai lambang kesucian perempuan yang tidak terikat oleh hubungan seksual dan proses kelahiran manusia (Setiawati, Rizal, dan Budiarti 2022, 198).



**Gambar 1.** Naskah MSS Jav 68 (“Panji Jayakusuma” 1805, 3v)

Gambaran yang telah diterima luas tersebut mengalami perubahan ketika teks *Panji Jayakusuma* (PJK) diperiksa secara saksama. Naskah ini merupakan koleksi British Library dengan kode MSS Jav 68 dan bertarikh 1805 M. Penyalinan dilakukan di Surabaya pada masa peralihan menuju kekuasaan kolonial. Cerita dalam PJK menghadirkan pemaknaan baru terhadap tokoh Kilisuci yang berbeda dari gambaran sebelumnya. Narasi PJK menampilkan Dewi Kilisuci sebagai tokoh yang mengambil peran aktif dalam situasi krisis kerajaan. Teks ini menceritakan pemanggilan Dewa Surya melalui pembacaan mantra *Adityahrdaya*. Mantra tersebut dikenal dalam epos Mahabharata, khususnya bagian *Adiparwa*, sebagai sarana Dewi Kunti untuk memperoleh keturunan. Penggunaan mantra ini dalam cerita Panji menunjukkan pemindahan unsur sastra India–Jawa Kuno ke dalam tradisi sastra Jawa yang lebih muda.

Perubahan tersebut diperjelas melalui ilustrasi dalam naskah PJK. Kilisuci yang sebelumnya digambarkan sebagai pertapa berkain putih ditampilkan dengan penampilan berbeda, menandai kesiapan menerima anugerah ilahi. Tindakan ini tidak diarahkan pada kepentingan pribadi. Naskah menyebut keadaan darurat kerajaan dengan ungkapan *kranane ratu gabuk* ‘karena rajanya yang mandul’, yang merujuk pada ketiadaan penerus kekuasaan. Tubuh Kilisuci ditempatkan sebagai sarana untuk menjamin keberlanjutan dinasti.

Pemaknaan ulang terhadap tubuh Kilisuci membuka persoalan penting dalam kajian sastra dan sejarah. Penyalin naskah awal abad ke-19 menghadirkan perempuan suci sebagai solusi atas krisis politik. Pemilihan mantra *Adityahrdaya* memperlihatkan pemanfaatan teks lama untuk menjawab kebutuhan kekuasaan pada masa penulisan naskah. Kesucian Kilisuci tidak dihapus, tetapi diubah maknanya agar sejalan dengan kepentingan politik. Fakta tersebut menjadi dasar utama penelitian ini. Sastra klasik dipahami sebagai sumber yang menyimpan gagasan tentang kekuasaan dan cara mempertahankannya. Kisah Dewi Kilisuci menunjukkan bagaimana tubuh perempuan

ditempatkan dalam narasi politik dan keberlanjutan kerajaan.

Kerangka penelitian ini disusun melalui penelusuran terhadap kajian-kajian sebelumnya mengenai Dewi Kilisuci, sastra Panji, dan relasi kuasa berbasis gender dalam sejarah Jawa. Kajian terdahulu mengenai Dewi Kilisuci terbagi menjadi dua kelompok besar, di mana kelompok pertama (Jordaan 2006; Poerbatjaraka 1941; Krom 1926) menempatkannya sebagai lambang kesucian statis yang terlepas dari urusan politik, sebuah paradigma yang diperkuat melalui studi nilai pendidikan (Rista dan Sasmita 2024; Raharjo 2021), perancangan visual estetis (Rahma dan Nahari 2025; Rosano dan Nahari 2025; Cahyaningrum 2020), pengembangan kekayaan intelektual (Yongiwani 2025), seni pertunjukan (Wulan 2020; Ramadhanty 2024), serta pelestarian lingkungan (Setiawati, Rizal, dan Budiarti 2022). Sementara itu, kelompok kedua yang memfokuskan diri pada naskah Panji Jayakusuma (PJK) di luar kerangka umum Sastra Panji (Vickers 2014), telah mengeksplorasi aspek penyuntingan teks dan kepemimpinan (Fitria dan Wulandari 2022; Adhiati, Saktimulya, dan Wiratama 2024), gaya ilustrasi (Kieven 2020), representasi kapal (van der Meij 2021), serta *wayang gedhog* (Wiratama 2019). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada persoalan teknis tanpa membaca narasi kehamilan Kilisuci sebagai pernyataan politik, sehingga penelitian ini hadir mengisi celah sosiopolitik tersebut dengan menempatkan rahim perempuan sebagai sarana kelahiran kekuasaan melalui adaptasi unsur *Adiparwa* demi menjawab persoalan wibawa penguasa.

Perbedaan tajam antara gambaran Kilisuci dalam narasi kanon dan cerita dalam PJK memunculkan persoalan akademis yang mendasar. Naskah ini menampilkan perubahan peran yang ekstrem, dari figur yang hidup menyepi menjadi perempuan yang menjalankan ritual pembuahan ilahi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat cerita, tetapi juga diperkuat melalui perubahan visual dalam ilustrasi naskah. Unsur kesucian dan kepentingan politik bertemu dalam satu tubuh. Penggunaan mantra *Adityahrdya* memperlihatkan pemindahan gagasan yang disengaja. Dalam *Adiparwa*, Kunti memanggil Surya karena dorongan pribadi yang berakhir pada aib. Dalam PJK, Dewi Kilisuci memanggil Surya atas dasar tugas negara karena raja tidak memiliki keturunan. Perubahan motif ini menunjukkan adanya rekayasa makna yang bersifat politis. Narasi tentang kemandulan raja membuka lapisan baru pemaknaan, bahwa tubuh Kilisuci diposisikan sebagai jalan keluar atas kebuntuan suksesi dan krisis wibawa kekuasaan. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama sebagai berikut,

- Bagaimana teks naskah PJK Mss Jav 68 memindahkan dan mengolah gagasan dari kisah Kunti dalam *Adiparwa* untuk mengubah figur Dewi Kilisuci dari pertapa suci menjadi alat kelahiran kekuasaan berdasarkan teks dan ilustrasi?
- Apa kepentingan sosiopolitik penulis naskah di balik narasi raja yang mandul dan kelahiran anak dari Dewi Kilisuci?

Penelitian ini bertujuan merombak pandangan yang melihat tokoh mitologi Jawa, seperti Dewi Kilisuci, sebagai sosok yang tetap, tidak berubah, dan terlepas dari sejarah.

Kajian ini menunjukkan bahwa figur suci dalam sastra Jawa tidak selalu berdiri di luar kepentingan zaman, tetapi dapat dipolitisasi dan diubah maknanya sesuai kebutuhan kekuasaan. Melalui telaah naskah PJK, penelitian ini menegaskan bahwa atribut kesucian Kilisuci pernah diarahkan untuk menjawab persoalan keturunan dan wibawa penguasa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kajian sastra bandingan di Indonesia. Konsep mobilitas gagasan yang dirumuskan oleh Anggraeni (2023) dibuktikan relevan dan efektif untuk membaca naskah klasik Jawa, terutama dalam menelusuri pemindahan gagasan dari *Adiparwa* ke korpus Panji. Temuan mengenai politik rahim dalam kisah Kilisuci juga ditempatkan dalam dialog dengan kajian kekuasaan dan gender di Asia Tenggara (Andaya 2006), dengan menampilkan sudut pandang lokal tentang cara kekuasaan mengelola tubuh dan pilihan hidup perempuan suci.

Bagi studi filologi, penelitian ini menawarkan arah pembacaan baru terhadap manuskrip Panji. Fakta bahwa Dewi Kilisuci pernah digambarkan hamil dalam sastra merupakan data kebudayaan yang penting untuk melengkapi gambaran tunggal tentang kesuciannya yang selama ini mendominasi sejarah umum dan cerita rakyat. Melalui temuan ini, warisan budaya dipahami sebagai ruang perdebatan makna yang terus berubah dan diperebutkan. Pemahaman tersebut memberikan dasar yang lebih jernih untuk membaca hubungan antara agama, tubuh, dan kekuasaan dalam masyarakat Jawa, sekaligus relevan untuk menafsirkan hubungan agama dan politik pada masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis interdisipliner untuk membedah ketegangan ideologis antara teks sastra dan ilustrasi naskah. Objek material difokuskan pada naskah *Panji Jayakusuma* (PJK) koleksi British Library (MSS Jav 68), secara spesifik pada Pupuh 11 (Asmaradana) bait 9–18 dan ilustrasi halaman 48r yang memuat adegan ritual pemanggilan Batara Surya oleh Dewi Kilisuci. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan filologis—berupa transliterasi dan penerjemahan teks—yang dipadukan dengan inventarisasi elemen visual naskah (posisi tubuh, tata busana, dan atribut dewa). Data tekstual dan visual yang terkumpul kemudian dianalisis secara dialektis melalui dua kerangka utama. Pertama, analisis sastra bandingan (Anggraeni 2023) diterapkan untuk mengomparasi transformasi motif *Adityahrdaya* dari teks *Adiparwa* edisi Juynboll (1906) ke dalam naskah PJK guna menelusuri pergeseran gagasan dari aib personal menjadi misi politik penyelamatan negara. Kedua, analisis ikonologi (Panofsky [1967] 2018) digunakan untuk membedah data visual melalui tiga strata interpretasi (pra-ikonografis, ikonografis, dan ikonologis) guna mengungkap makna intrinsik di balik transfigurasi Kilisuci. Melalui integrasi kedua metode ini, strategi politik rahim yang tersembunyi di balik estetika naskah dapat dibongkar secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mobilitas Gagasan *Adityahŗdaya*: Dari Tragedi Personal Kunti Menuju Strategi Politik Kilisuci

Teks naskah PJK menunjukkan pemindahan motif cerita dari epos Mahabharata ke dalam tradisi Panji. Pemindahan ini tidak berlangsung sebagai penyalinan pasif, melainkan sebagai pergerakan gagasan lintas teks dan lintas zaman. Gagasan yang berpindah adalah praktik pemanggilan Dewa Surya melalui mantra *Adityahŗdaya*, yang dalam tradisi India berfungsi sebagai sarana pembuahan ilahi. Ketika motif ini hadir dalam PJK, maknanya berubah secara mendasar dan disesuaikan dengan kebutuhan politik atas mandulnya raja Kadhiri.

Untuk memudahkan analisis, berikut disajikan tabel untuk memetakan bagaimana mobilitas gagasan *Adityahŗdaya* dari teks Jawa Kuno (*Adiparwa*) menuju teks Jawa Baru (PJK).

**Tabel 1.** Matriks Perbandingan Teks *Adiparwa* dan Panji Jayakusuma

Fase	Unit Naratif	Teks Sumber <i>Adiparwa</i> (Juynboll 1906, 110–11)	Teks Target <i>Panji Jayakusuma</i> (1805, bb. 10)
1	Metode Ritual	Mantra Verbal ( <i>Adityahŗdaya</i> ). Kunti menggunakan mantra pemberian Resi Durwasa untuk memanggil dewa.	Ritual Sinkretis ( <i>Tinŗnung</i> ). Kilisuci menggunakan sarana fisik (genta, kemenyan/dupa) dan meditasi untuk "menenung" (memaksa hadir) dewa.
2	Motivasi Tokoh	Keingintahuan Remaja Kunti ingin mengetahui kesaktian mantra itu.	Tugas Negara/Politis Kilisuci menolak menikah, tapi meminta penerus dinasti.
3	Transfigurasi Tubuh	Pasif & takut. Kunti melihat wujud dewa ( <i>darŗana</i> ) dan menerima janin. Tidak ada hubungan badan dan tidak ada perubahan visual Kunti sebelum interaksi.	Aktif. Kilisuci (digambarkan dalam ilustrasi <i>dressing up</i> ) dan berhubungan badan dengan Surya. Kemudian ia hamil dan melahirkan bayi laki-laki yang tampan dan bercahaya bagai Dewa Surya.
4	Konsekuensi	Aib Personal. Bayi dibuang ( <i>inabut</i> ) karena takut pada keluarga ( <i>bandhupakŗabhayŗt</i> ).	Solusi Krisis. Bayi diambil Surya untuk dijadikan pelindung ( <i>pangauban</i> ) karena raja mandul ( <i>ratu gabuk</i> ).

Sumber: Analisis penulis berdasarkan teks ("Panji Jayakusuma" 1805; Juynboll 1906)

Titik tolak analisis mobilitas gagasan ini terletak pada pergeseran motivasi dan agensi tokoh perempuan dalam masing-masing teks. Teks *Adiparwa* (Juynboll 1906, 110) secara jelas menyebut bahwa Kunti memanggil Dewa Surya karena didorong oleh rasa ingin tahu: "*Pira ta knang antara nikang kŗla, mahyun ta sang Kuntŗ wruha kasiddhyan*

*ikang mantra...*” (Beberapa waktu berselang berkeinginanlah Sang Kunti mengetahui kesaktian mantra itu). Kunti muda digambarkan belum memiliki kendali atas konsekuensi tindakannya sendiri, sehingga pemanggilan tersebut berubah menjadi peristiwa yang mengancam kehormatan. Akibat ketakutan (*“Bandhupakṣabhayât sadâ”*) terhadap sanksi sosial, Kunti harus menyembunyikan kehamilannya dan membuang bayinya ke sungai Gangga (*“Inabut nira tang rare ring Ganggâ”*) demi menjaga status kesuciannya (*“Sang Kuntî sira punahkanyâ”*). Dalam konteks ini, penggunaan mantra *Adityahṛdaya* murni bermuara pada tragedi dan aib personal.

Narasi dalam PJK memperlihatkan pola yang dikonstruksi secara berlawanan. Naskah ini mengolah gagasan pembuahan ilahi tersebut bukan sebagai kecelakaan akibat kepolosan remaja, melainkan sebuah ritual yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan persiapan yang disengaja oleh Kilisuci. Teks merekam tindakan ini melalui laku fisik di sanggar pemujaan: *“anabuh gentha kakêlèng / sarwi abuwang kutuk / mênyan agêng acilik kucing / ing sanggar pamêlêngan / dewané tinênung / tumurun Bêthara Surya”* (“Panji Jayakusuma” 1805, bb. 11 baris 9-10).

Lebih jauh, PJK secara terang-terangan mengubah tujuan mantra dari keingintahuan personal menjadi misi penyelamatan dinasti. Kilisuci secara sadar memilih untuk mengorbankan kemurnian asketisnya demi ditarik kembali ke dalam urusan duniawi, dengan tujuan politik yang tegas: *“mugi sakadang kawula / dèn tutugna dènira dados nêrpati / turun ing yayah rêna”* (semoga saudara hamba dapat menuntaskan tugas menjadi raja, dapat melanjutkan keturunan) (“Panji Jayakusuma” 1805, bb. 11 baris 11). Hal ini sejalan dengan pandangan Ismawati, Amertawengrum, dan Sukini (2022) yang menegaskan bahwa dalam realitas historis dan sastra Jawa, perempuan bangsawan memiliki otoritas dan kedaulatan untuk mengambil peran strategis di ruang publik.

Jika Kunti tampil pasif, Kilisuci justru menyerupai tokoh Satyawati dalam analisis Bhattacharya (2004), bahwa keduanya merupakan figur yang berani mengambil tindakan tanpa dibayangi ketakutan moral demi menjaga kesinambungan dinasti. Pola perundingan terbuka antara Kilisuci dan Surya ini merepresentasikan konsep kepemimpinan perempuan yang menempatkan mereka sebagai pengambil keputusan strategis tertinggi pada saat krisis (Mathur dan Saxena 2020).

Pemilihan Dewa Surya dan penggunaan tubuh suci Kilisuci merupakan klimaks dari narasi ini yang menyentuh ranah teologis. Narasi *Ratu Gabuk* (raja mandul) dalam kosmologi Jawa tidak dapat semata-mata dipahami sebagai kegagalan biologis. Hal ini merupakan sebuah indikator krisis kosmologis berupa terputusnya *wahyu* atau *teja* yang menjadi legitimasi kosmos politik. Ketika kekuasaan duniawi kehilangan daya tahannya, dinasti membutuhkan suntikan kekuatan absolut dari entitas eksternal yang hierarkinya berada jauh di atas takhta fana, yakni Dewa Surya. Namun, energi Surya yang liar tidak bisa diturunkan pada rahim sembarangan. Hanya tubuh yang telah ditempa oleh disiplin spiritual konsisten yakni tubuh pertapa Kilisuci yang memiliki kapasitas ontologis untuk menjadi pijakan penyelamatan dan menyerap daya kosmis tersebut.

Melalui mekanisme inilah, penulis naskah PJK mengindikasikan sebuah strategi untuk menembus batas tradisi moral. Naskah ini melakukan desakralisasi terkontrol bahwa kehamilan seorang perempuan suci yang selibat tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran susila, melainkan dibenarkan secara spiritual sebagai peristiwa Hierogami (pernikahan suci). Pembeneran spiritual ini menjadi jalan pintas teologis demi menyelamatkan dan meneruskan wibawa kekuasaan ketika tatanan normal dinasti mengalami kebuntuan.

Melalui mekanisme ini, PJK berhasil merombak motif *Adityahrdaya*. Penulis naskah memanfaatkan teks lama (prosa Jawa Kuno) dan membongkarnya untuk menjawab kebuntuan suksesi kekuasaan pada eranya. Tubuh dan seksualitas perempuan suci dalam naskah PJK direkayasa fungsinya, dari sekadar sumber rasa malu (aib) menjadi sebuah instrumen kebijakan kenegaraan yang dikendalikan secara sadar untuk menjamin keberlanjutan takhta.

### **Transfigurasi Visual Kilisuci berdasarkan Ilustrasi Naskah**

Peran aktif Kilisuci dalam bernegosiasi dengan Dewa Surya, sebagaimana dibahas sebelumnya, hanyalah tahap awal dari pembeneran politik atas tindakan hamilnya Kilisuci. Kesepakatan verbal antara seorang pertapa perempuan dan Dewa Matahari belum cukup untuk mewujudkan kelahiran penerus dinasti karena tubuh Kilisuci masih melekat pada status selibat. Status ini dalam sistem simbol Jawa dipahami sebagai tubuh yang tertutup dari proses kelahiran. Hambatan ini bersifat mendasar karena pembuahan ilahi menuntut tubuh yang siap menjalani fungsi reproduksi. Narasi PJK kemudian melangkah lebih jauh dengan menghadirkan penyelesaian melalui bahasa visual. Teks mencoba menata ulang citra tubuh Kilisuci agar tindakan pembuahan memperoleh dasar kultural yang dapat diterima. Tubuh pertapa tersebut mengalami perubahan tampilan yang disengaja untuk membuka kemungkinan hadirnya daya ilahi. Proses ini tercatat secara jelas melalui rangkaian ilustrasi yang memperlihatkan pergeseran dari citra pertapa selibat menuju figur perempuan yang siap menjalani peran kelahiran.

Perubahan visual ini menunjukkan bahwa kesucian dalam PJK tidak dipahami sebagai keadaan tetap. Identitas pertapa ditempatkan sebagai status yang dapat diubah sesuai kebutuhan kekuasaan. Peristiwa transfigurasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembeneran yang menghubungkan niat politik dengan realitas tubuh. Bagian berikut akan membedah proses ini melalui analisis ikonologi dengan membandingkan tiga representasi visual Dewi Kilisuci dalam naskah PJK untuk menelusuri bagaimana perubahan citra tersebut bekerja secara sistematis.



Gambar 2. PJK 8v Kilisuci dan ayahnya

Analisis ini menelaah tiga ilustrasi dalam naskah *Panji Jayakusuma* yaitu ilustrasi pada halaman 8v yang menampilkan pertemuan Kilisuci dengan Kyai Buyut Dandangendis, ilustrasi pada halaman 47v yang menggambarkan pertemuan Kilisuci dengan Dewa Surya, dan ilustrasi pada halaman 52v yang menampilkan kelahiran Panji Inu Kertapati. Ketiga ilustrasi tersebut dibaca sebagai rangkaian perubahan citra tubuh yang menandai pergeseran kedudukan dan fungsi Kilisuci dalam alur cerita. Sebelum masuk ke analisis visual, perlu diletakkan konteks tekstual dari PJK Pupuh 11 Bait 7 yang menjadi landasan transfigurasi iniperlu diletakkan konteks tekstual dari PJK Pupuh 11 Bait 7 yang menjadi landasan transfigurasi ini,

*“Kilisuci dadya parêbutan / anuli ayugya malih / dya Kilisuci têlu / Kili Selamalêng Kadhiri / ing Gagêlang Jênangan / kang sakutunipun / kang panégêk Wanasaba / ri sampuné mangkana Ki Tutturjati / amêtik dhatêng wayah”* (Kilisuci menjadi bahan rebutan. Kemudian ia melakukan yoga (memusatkan cipta) dan menjelma menjadi tiga; yaitu (menjadi) Kili Selamaleng di Kediri, serta di wilayah Gagelang menjadi (Kili) Jenangan yang menjadi sekutunya, dan menjadi (Kili) Wanasaba. Setelah kejadian demikian, Ki Tutturjati menjemput sang cucu) (“Panji Jayakusuma” 1805, bb. 11 baris 7)

Landasan bukti tekstual tersebut menyebutkan bahwa Kilisuci membagi diri ke dalam tiga perwujudan fungsional, yaitu Kili Selamalêng di Kadhiri, Kili Jênangan di Gagêlang, dan Kili Wanasaba. Urutan narasi menunjukkan bahwa perwujudan yang melakukan ritual pemanggilan dan berhadapan langsung dengan Dewa Surya adalah Kili Wanasaba. Penegasan ini penting karena seluruh ilustrasi yang dianalisis merujuk pada figur Kilisuci dalam perwujudan tersebut yang diidentifikasi melalui alur analisis sebagai berikut,

- a. Deskripsi Pra-Ikonografis



**Gambar 3.** PJK 47v Kilisuci dan Surya



**Gambar 4.** PJK 52v Kilisuci ketika Panji lahir

- Figur Kilisuci (dan juga Batara Surya di hadapannya) digambarkan dengan wajah berwarna putih. Berdasarkan kajian karakter visual dan ikonografi wayang, warna putih merupakan penanda simbolis yang merepresentasikan kesucian, ketenangan batin, keluhuran budi, serta kedudukan spiritual yang tinggi (Ramdhani dan Albar 2021). Kesamaan warna wajah antara Kilisuci dan Dewa Surya menunjukkan bahwa Kilisuci divisualisasikan telah mencapai tingkat kesucian yang setara dengan figur ilahi, bukan lagi berkedudukan sebagai manusia biasa. menunjukkan bahwa Kilisuci digambarkan berada pada tingkat kesucian yang setara dengan figur ilahi, bukan lagi sebagai manusia biasa.
- Terjadi transformasi visual secara mencolok ketika Kilisuci menanggalkan jubah putih polosnya pada gambar (2) dan mengenakan busana berwarna biru tua/gelap pada gambar (3) dan (5). Dalam konteks kebudayaan visual dan tata busana klasik keraton, warna dan jenis pakaian tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan kode semiotik yang secara ketat menandai perubahan status sosial, peran, kewajiban, atau fase kehidupan tokoh yang bersangkutan (Wijanarko 2021). Pergeseran warna ini menandai transisi Kilisuci dari fase asketis menuju keterlibatan aktif dalam urusan negara.
- Kilisuci mengenakan penutup kepala dengan struktur spesifik yang menutupi gelung rambutnya pada gambar (3) dan (4). Berdasarkan komparasi dengan ragam hias tata busana keraton (Wijanarko 2021), Ragam Hias Wayang Yogyakarta, dan wayang kulit Gedhog gaya Kartasura, bentuk tutup kepala ini identik dengan

atribut kebesaran yang lazim dikenakan oleh para dewa atau pendeta tingkat tinggi. Penggunaan atribut ini mengonfirmasi dan melegitimasi otoritas keagamaannya di ruang publik.

Keseluruhan unsur visual tersebut memperlihatkan perubahan citra Kilisuci secara terstruktur. Wajah menandai tingkat kesucian, busana menunjukkan keterlibatan sosial, dan penutup kepala menegaskan otoritas keagamaan. Representasi ini menempatkan Kilisuci sebagai figur yang menjalankan peran spiritual terbuka untuk kepentingan bersama, bukan lagi sebagai pertapa yang sepenuhnya menarik diri dari kehidupan politik dan sosial..

b. Analisis Ikonografis

Elemen rupa yang telah dikenali pada tahap pra-ikonografis menunjukkan perubahan peran Kili Wanasaba dari pertapa hutan menjadi pendeta negara. Perubahan ini terlihat melalui kesatuan warna wajah, busana, dan atribut kepala yang membentuk satu sistem tanda visual. Perubahan ini selanjutnya dapat dimaknai sebagai kode visual yang merepresentasikan perubahan status ontologis Kili Wanasaba dari sekadar pertapa hutan menjadi pendeta negara.

- Wajah Kilisuci digambar dengan pigmen putih yang selaras dengan wajah Dewa Surya. Dalam konsepsi pewarnaan tradisi Jawa dan pewayangan, warna putih secara filosofis melambangkan kesucian, kehalusan budi, serta sifat *purwaning dumadi* atau asal mula kehidupan (Sumarni 2001; Purbasari 2012). Kesamaan warna ini secara visual menempatkan Kilisuci pada tingkat kesucian yang sejajar dengan entitas dewata. Representasi tersebut menunjukkan kesiapan spiritualnya untuk berhadapan langsung dengan dewa. Kilisuci tidak lagi digambarkan sebatas manusia biasa yang memohon, melainkan sebagai sosok berjiwa luhur yang pantas dan setara untuk terlibat dalam peristiwa ilahi. Hubungan seksual yang kemudian ditampilkan dengan demikian dapat dipahami sebagai pertemuan spiritual antara dua figur suci yang akan membawa kehidupan baru, bukan sebagai sebuah pelanggaran moral.
- Perubahan warna busana dari putih (Gambar 2) menjadi biru tua (Gambar 3 dan 4) merupakan penanda visual yang menjadi kunci pembacaan fungsi politik tokoh tersebut. Dalam estetika dan tradisi pewarnaan budaya Jawa, warna biru secara spesifik menyimbolkan keluhuran budi, kearifan, kebijaksanaan, keteguhan hati, serta semangat perjuangan dan pengabdian (Sumarni 2001). Hal ini diperkuat oleh studi Raditya dan Purwanto (2023) yang menunjukkan bahwa biru tua pada busana melambangkan peran yang memberi rasa aman dan perlindungan bagi komunitas. Busana biru tersebut menegaskan perubahan posisi Kilisuci menjadi figur pengayom yang hadir untuk kepentingan negara. Warna ini selaras dengan peran anak yang kelak dilahirkannya kelak sebagai *pangauban*, pelindung bagi kerajaan yang mengalami krisis kepemimpinan.

- Penggunaan tutup kepala yang menyerupai atribut pendeta atau dewa menandakan pelembagaan otoritas. Dengan mengenakan atribut ini, Kili Wanasaba divisualisasikan sebagai pejabat spiritual yang memiliki mandat. Ia bukan pertapa yang kebetulan hamil, melainkan pendeta resmi yang menjalankan tugas negara. Tutup kepala ini adalah simbol wewenang transendental bahwa ia berhak mengambil keputusan karena jabatannya tersebut.

Melalui analisis ini, Kilisuci menanggalkan jubah putih pertapa sunyi-nya dan mengenakan seragam kebesaran sebagai seorang Kili Wanasaba yang membawa tugas baru sebagai sang pendeta berwajah suci (putih), berbusana pengayom (biru), dan menggunakan tutup kepala dewa sebagai simbol untuk menyelamatkan dinasti.

c. Interpretasi Ikonologis

Membaca perubahan visual dari gambar (2) ke gambar (3) dan (4) melalui kacamata ikonologi Panofsky, terungkap bahwa naskah PJK sedang melakukan rekayasa teologis terhadap status perempuan suci. Transfigurasi ini bukan sekadar pergantian pakaian, melainkan visualisasi dari strategi kebudayaan untuk menjawab krisis atas narasi *Ratu Gabuk* (Raja Mandul). Berikut adalah tiga muatan ideologis utama di balik visual tersebut,

- Institusionalisasi kesucian dari pertapa gunung menjadi pejabat negara. Perubahan kostum ini menandai pergeseran status Kilisuci dari ranah privat ke ranah publik.
  - Jubah putih pada gambar 2 merepresentasikan kesucian personal yang pasif dan terisolasi di hutan. Kesucian semacam ini tidak berguna bagi negara yang sedang krisis. Sebaliknya, kostum biru dengan penutup kepala dewa pada gambar 3 merepresentasikan kesucian institusional.
  - Penulis naskah PJK ingin menegaskan bahwa Kilisuci (sebagai Kili Wanasaba) telah diangkat menjadi pejabat spiritual. Atribut kepalanya yang menyerupai *tekes* pendeta/dewa adalah tanda jabatan. Dengan kostum ini, ia memiliki legitimasi formal untuk melakukan tindakan termasuk berhubungan dengan Surya atas nama tanggung jawab sebagai pelindung negara, bukan atas nama hasrat pribadi.
- Biru sebagai manifesto politik. Penggunaan warna biru secara konsisten pada busana Kili Wanasaba (hingga kelahiran Panji) adalah sebuah manifesto politik visual.
  - Dalam filosofi dan estetika wastra (tata busana) Jawa, warna biru (khususnya biru tua atau *wedelan*) tidak sekadar berfungsi secara dekoratif, melainkan mengandung makna kedalaman batin, keteguhan, serta perlindungan yang mengayomi (Wijanarko 2021). Selain itu, biru juga secara kosmologis diasosiasikan dengan unsur air yang melambangkan kesuburan dan ketenangan yang mampu meredam gejolak krisis (Kumara 2020). Merujuk pada makna tersebut, kostum biru Kili Wanasaba secara langsung memvisualisasikan

fungsi politik anaknya kelak. Keterkaitan visual ini divalidasi oleh bukti tekstual ketika Dewa Surya secara eksplisit menitahkan takdir sang bayi: "*dadia pangaubané / kranané ratu gabuk*" (agar menjadi pelindung, dikarenakan rajanya mandul) ("Panji Jayakusuma" 1805, bb. 11 baris 18). Dengan demikian, busana biru tersebut bertindak sebagai penanda rupa yang menggemakan mandat teksnya; merepresentasikan kehadiran sang anak sebagai *pangauban* yang bertugas mengembalikan ketentraman negara Mamenang. Penulis naskah tidak memvisualisasikan Kilisuci dengan warna merah (berani/amarah) atau hitam (misteri/kematian), melainkan biru (damai/langit). Tubuh Kilisuci berbaju biru adalah prototipe dari tubuh negara yang diidamkan yakni tenang, mengayomi, dan berorientasi pada kesejahteraan.

- Legitimasi atas Hierogami atau pernikahan suci. Kesamaan atribut wajah (putih) dan mahkota (tutup kepala) antara Kilisuci dan Surya pada gambar 3 berfungsi untuk menepis tuduhan zina atau aib.
  - Secara ikonologis, visualisasi ini tidak menampilkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, melainkan sebuah pertemuan antara dua entitas yang setara. Indikator utama kesetaraan ini terletak pada penggunaan pigmen putih pada wajah kedua tokoh. Dalam estetika pertunjukan tradisional Jawa, khususnya pada topeng Panji dan Wayang Wong, warna putih bukan sekadar pilihan artistik, melainkan representasi dari karakter yang telah mencapai puncak kejernihan batin dan ketulusan (Hidajat 2012). Warna putih pada wajah tokoh Panji (seperti Inu Kertapati) melambangkan kesucian, kejujuran, dan keluhuran budi yang membedakannya dari karakter-karakter antagonis atau transgresif (Astrini, Amiuza, dan Handajani 2013).
  - Dengan memberikan warna putih yang identik pada Kilisuci dan Batara Surya, naskah PJK mengadopsi konvensi warna topeng Panji untuk menegaskan bahwa keduanya berada dalam frekuensi spiritual yang sama. Kilisuci tidak diposisikan sebagai objek yang didominasi, melainkan sebagai subjek suci yang layak bersanding dengan dewa.
  - Penggunaan atribut kepala yang serupa semakin memperkuat argumen bahwa peristiwa ini adalah sebuah mandat kosmis yang dijalankan oleh dua aktor dengan otoritas spiritual yang sejajar demi keselamatan negara. Visualisasi ini melegitimasi bahwa kehamilan Kilisuci bukanlah skandal susila, melainkan peristiwa Hierogami. Kostum Kili Wanasaba menaikkan kelasnya sehingga ia pantas menjadi pasangan Surya. Busana itu adalah surat izin teologis bagi peristiwa pembuahan tersebut.

### **Politik Rahim dan Domestikasi Hasrat Ilahi**

Narasi PJK merekam secara spesifik respons jasmaniah Kilisuci saat menerima daya ilahi sebagai kelanjutan dari transfigurasi visualnya. Ketika wujud Surya

menyingkapkan diri dan terlihat bercahaya ("*katon dumêling*") ("Panji Jayakusuma" 1805, bb. 11 baris 14), tubuh Kilisuci digambarkan pingsan "*kasaputên ing wayah wiyati/nura imut ingkang panca driya*" ('seakan tersaput langit dan tiada respon dari kelima indra/pingsan') ("Panji Jayakusuma" 1805, bb. 11 baris 15), dan digambarkan tersambar kekuatan bagai petir "*anglir kilat abarung thathit/ upama Panjangputra/ tumiba ing watu/ suh rêmpu tanpa jamuga*" ('bagaikan kilat dan petir saling menyambar apabila diumpamakan seperti beling yang jatuh di bebatuan seperti hancur lebur semuanya') ("Panji Jayakusuma" 1805, bb. 11 baris 15). Namun, benturan ekstrem ini tidak menghancurkannya, melainkan bermuara pada sensasi kenikmatan tak sadarkan diri melalui larik "*Kilisuci nikmaté langkung kêpati*" ('Kilisuci merasa sangat nikmat') ("Panji Jayakusuma" 1805, bb. 11 baris 15).

Pengalaman ini menandai penataan ulang tubuh secara ontologis; pingsan bukanlah kegagalan spiritual, melainkan pelepasan kontrol kesadaran manusiawi yang esensial agar tubuh sanggup menampung daya kosmis yang liar (Dhand 2009, 108). Apa yang dicatat Creese (2015, 209) mengenai cairnya batas antara kewikuan dan erotisme dalam sastra Jawa terwujud konkret pada adegan ini: pertapaan Kilisuci tidak berfungsi untuk meniadakan hasrat, melainkan mendisiplinkan tubuh untuk menyiapkan wadah bagi kekuatan sakti. Ketiadaan suara atau kendali Kilisuci saat pingsan juga mendobrak peredaman perempuan dalam sastra keraton (Creese 2015, 37), karena ketidaksadarannya justru memosisikan tubuhnya sebagai pusat proses kosmologis.

Kesiapan ontologis tubuh ini menjadi fondasi bagi strategi "politik rahim" guna merespons patologi *Ratu Gabuk* (raja mandul), yang dalam kosmologi Jawa menandai hilangnya *wahyu* atau *teja* kekuasaan dari pusat istana. Di tengah krisis ini, seksualitas dan fertilitas perempuan difungsikan sebagai sumber kekuatan magis-politis yang otonom (Andaya 2006, 22). Rahim Kilisuci menjadi ruang krusial untuk mendomestikasi hasrat kosmis (Brenner 1998, 17), ketika energi Surya yang panas dan destruktif dijinakkan serta disaring sebelum dilahirkan kembali sebagai *pangauban* (pelindung) dinasti. Melalui mekanisme desakralisasi terkontrol ini, naskah PJK menggeser lokus penyelamatan negara dari pusat otoritas laki-laki yang impoten menuju ruang pinggiran (pertapaan). Hal ini membuktikan bahwa perempuan yang merepresentasikan alam dan wilayah subaltern justru mampu menjadi penentu utama dalam pemulihan tatanan dunia yang tengah runtuh (Sankaran 2021, 7–8).

Dalam PJK, Kilisuci tidak menyelamatkan dinasti melalui diam dan penyangkalan diri sebagaimana figur Urmila dalam *Ramayana*, melainkan melalui tindakan terbuka yang memproklamasikan lahirnya tatanan baru. Seluruh konstruksi mitos ini berdiri di atas fondasi hibriditas budaya Jawa Pesisiran, tempat elemen *Adiparwa*, ingatan historis Airlangga, dan praktik mistik lokal dirakit ulang. Hasilnya adalah transformasi *Adityahrdya* dari laku kesalehan yang personal menjadi konstitusi spiritual seorang negarawan.

### **Diskursus Kuasa dan Politik Rahim sebagai Dialektika antara Hibriditas dan Mobilitas Gagasan dalam Naskah PJK**

Diskursus mengenai peran perempuan dalam sastra Panji selama ini cenderung terjebak dalam pembacaan yang biner dan stereotipikal. Saputra (2015) dalam refleksinya terhadap sastra Panji mencatat bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam genre ini senantiasa menjadi objek penderita dan diposisikan sebagai *suwarga nunut, neraka katut* (pengikat pasif suami), atau sekadar *kanca wingking* (teman di belakang). Pandangan ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2018) yang menyoroti bahwa dalam budaya Jawa, subordinasi perempuan sering kali dianggap sebagai norma yang tercermin dalam sastra dengan perempuan dikonstruksi berada di bawah dominasi laki-laki. Lebih jauh, Pirus dan Nurahmawati (2020) mengidentifikasi bahwa identitas perempuan Jawa tradisional dibatasi pada wilayah domestik 3M (*Macak, Manak, Masak*), yang secara efektif membatasi ruang gerak mereka pada peran reproduksi dan pelayanan semata. Dalam kerangka ini, Saputra (2015) menegaskan bahwa cerita Panji hanya menampilkan tokoh yang pipih, tanpa kejutan, dan perempuan hanya menjadi pelengkap bagi Panji yang digambarkan *lir Hyang Kamajaya* (bagai Dewa Kamajaya).

Namun, temuan dalam naskah PJK MSS Jav 68 meruntuhkan apa yang diajukan Saputra atas tokoh yang pipih tersebut. Kilisuci dalam naskah ini dinarasikan untuk tidak tunduk pada stereotip perempuan pasif yang menunggu diselamatkan. Sebaliknya, ia melampaui batasan *wadon* (abdi) dan menjelma menjadi *wanita* dalam definisi etimologis yang diajukan Hanipudin dan Habibah (2021), yakni *wani nata* (berani menata/mengatur), bukan sekadar *wani ditata* (berani diatur). Melalui mekanisme *Adityahrdaya*, ia mengambil alih fungsi kepahlawanan laki-laki. Apabila meminjam kerangka berpikir Andaya (2006), apa yang dilakukan Kilisuci adalah bentuk fertilitas dan seksualitas perempuan sebagai sumber kesaktian yang otonom.

Jika Saputra melihat perempuan Panji sebagai objek, PJK menampilkan Kilisuci sebagai subjek politik utama. Ia melakukan negosiasi transaksional dengan Dewa Surya sebagai diplomat yang menyelamatkan negara. Kemampuan diplomasi ini merefleksikan kecerdasan komunikasi perempuan Jawa yang, menurut Widiana dkk. (2020), memiliki kompleksitas *phatic communication* untuk membangun ikatan sosial dan memelihara harmoni, namun dalam kasus Kilisuci, kemampuan ini diangkat ke level diplomasi negara. Alnoza (2020) mencatat melalui studi epigrafi bahwa figur historis seperti Mahendradatta membuktikan perempuan di masa lampau memiliki peran strategis dalam hubungan diplomatik, sebuah realitas yang digaungkan kembali oleh tokoh Kilisuci. Ajidarma (2020) menyebut proses adaptasi budaya sebagai bentuk intermediasi yang merepresentasikan konstruksi budaya baru. Dalam PJK, intermediasi ini mengubah Kilisuci dari *subaltern* menjadi pusat gravitasi kekuasaan, mematahkan stigma *kanca wingking* ‘teman yang berada di belakang’ dengan membuktikan bahwa ketika kekuasaan laki-laki (Raja Kediri) mandul (*gabuk*), justru rahim perempuanlah yang memiliki kapasitas merestorasi kekuasaan. Hal ini menjadi antitesis dari temuan Nugroho (2019) dalam *Serat Wulang Putri* yang menyebutkan bahwa teks-teks tradisional cenderung merepresi perempuan untuk membentuk kepribadian ideal yang patuh; Kilisuci justru mendekonstruksi kepatuhan tersebut demi keselamatan dinasti.

Temuan visual mengenai transfigurasi busana Kilisuci dari jubah putih pertapa murni menjadi busana biru dengan atribut kepala dewa/pendeta juga dapat dimaknai sebagai pernyataan politik tentang kekuasaan. Moedjanto (1986, 103) menjelaskan bahwa kekuasaan dalam kebudayaan Jawa perlu ditampilkan melalui tanda yang dapat dikenali bersama. Transformasi ini juga dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap budaya domestikasi yang dikritik oleh R.A. Kartini, tokoh perjuangan perempuan Jawa abad ke-19, sebagaimana dianalisis oleh Asmarani (2017). Jubah putih menegaskan kesucian pribadi dan isolasi, tetapi tidak memberi kewenangan politik. Busana biru yang dikenakan Kili Wanasaba berfungsi sebagai tanda keterlibatan dalam urusan negara, membebaskan tubuh perempuan dari ruang privat ke ruang publik.

Perubahan kostum tersebut mengubah cara tubuh Kilisuci dibaca. Rahim pertapa tidak lagi dipahami sebagai ruang tertutup atau sekadar area reproduksi biologis yang rentan akan mitos dan pantangan sebagaimana dijelaskan oleh Cukarso, Almamira, dan Herbawani (2020) sebagai ruang kerja kekuasaan. Bourdieu (1992, 170) menyebut proses ini sebagai akumulasi kuasa simbolik. Tanda visual yang diakui bersama membentuk legitimasi. Hibriditas visual ini menciptakan apa yang disebut Laksono (1990, 5) sebagai jembatan antara tradisi kerajaan dan tradisi pinggiran. Kili Wanasaba adalah perwujudan hibrida sebagai pinggiran yang masuk ke dalam struktur negara untuk memberikan solusi biologis yang tidak bisa disediakan oleh murni tradisi istana.

Lebih lanjut, mobilitas gagasan *Adityahrdaya* dari kisah Kunti dalam *Adiparwa* ke Kilisuci dalam PJK memperlihatkan strategi pengolahan teks. Ras (1973) dan Rassers (1982)5/26/2026 16:56:00 PM melihat cerita Panji sebagai daur ulang mitos romansa antara bulan dan matahari. Hal ini kontras dengan narasi keputusan perempuan dalam teks kuno lain, seperti Draupadi dalam *Sabhaparwa* yang dianalisis oleh Pradipta dan Suparta (2025), bahwa tubuh perempuan menjadi situs kekerasan akibat kegagalan hukum negara (*Dharmasunya*). Kilisuci, sebaliknya, tidak menjadi korban kegagalan negara, melainkan menjadi agensi yang mengisi kekosongan hukum tersebut. Penulis naskah merangkai unsur Mahabharata, sejarah lokal, dan praktik ritual untuk menghasilkan narasi baru. Ming dan van der Molen (2018) menunjukkan bahwa warisan India-Jawa selalu dinegosiasikan ulang. Dalam PJK, negosiasi tersebut mengubah fungsi mantra dari sarana rasa ingin tahu pribadi menjadi alat penyelamatan negara. Pengetahuan Kilisuci atas *Adityahrdaya* menempatkan dirinya sebagai pengendali arah dinasti. Ball (2013), mengikuti Foucault, menekankan bahwa pengetahuan adalah sumber kekuasaan. Kilisuci menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengatur masa depan politik. Sosok ini dapat dibaca sebagai versi Kunti yang telah matang secara politik. Ketakutan dan rasa malu yang mengikat Kunti tidak muncul dalam diri Kilisuci. Yang tampak adalah keberanian mengambil risiko demi kepentingan yang lebih luas.

Dimensi ekologis turut memperkuat pembacaan ini. Sankaran (2021, 7) menunjukkan kaitan antara perempuan, pinggiran, dan alam. Kilisuci sebagai pertapa hutan mewakili kekuatan alam yang berada di luar istana. Ketika kekuasaan laki-laki di pusat mengalami kegagalan, solusi muncul dari wilayah luar tersebut. Transfigurasi Kilisuci menjadi Kili Wanasaba menandai masuknya kekuatan alam ke dalam sistem

negara. Hubungan seksual dengan Surya berfungsi sebagai metafora pembuahan kosmis yang menghidupkan kembali wilayah yang mengalami kebuntuan.

PJK dengan demikian menawarkan pandangan baru tentang perempuan dalam sastra Panji. Perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap penderitaan atau sekadar *sigaraning nyawa* ‘belahan jiwa’ dalam arti pasif sebagaimana didiskusikan Hanipudin dan Habibah (2021), tetapi sebagai penyelamat nyawa negara itu sendiri. Narasi ini memperlihatkan perempuan sebagai penentu arah politik. Mantra *Adityahrdaya* beralih fungsi menjadi syarat pemulihan negara. Transfigurasi busana menegaskan bahwa kuasa rahim menjadi otoritas sah ketika kekuasaan raja kehilangan daya. PJK melampaui gambaran tokoh datar dan menghadirkan dinamika kuasa yang kompleks, kritis, dan terbuka terhadap perubahan.

Berdasarkan seluruh dialektika tersebut, dapat ditegaskan bahwa kepentingan sosiopolitik penulis naskah di balik narasi *ratu gabuk* dan kelahiran anak dari Dewi Kilisuci adalah untuk merumuskan ulang fondasi legitimasi kekuasaan Jawa. Di tengah krisis suksesi dan kegagalan otoritas patriarki istana, penulis naskah secara strategis memobilisasi rahim seorang perempuan suci dari wilayah pinggiran (pertapaan) sebagai solusi pamungkas. Narasi ini menjadi sebuah manifesto politik yang memanfaatkan kelenturan hibriditas budaya pesisir untuk membongkar kekakuan tradisi keraton sekaligus mendekonstruksi stereotip perempuan sebagai subordinat yang pasif. Melalui teks ini, penulis naskah memproklamasikan bahwa ketika tatanan sentral mengalami kebuntuan hukum dan politik, perempuan memiliki agensi penuh dan berdaulat untuk mengambil alih kendali, melakukan negosiasi kosmis, dan menyelamatkan kelangsungan negara.

## **SIMPULAN**

Penelitian terhadap naskah *Panji Jayakusuma* (PJK) MSS Jav 68 meruntuhkan pandangan esensialis terhadap tokoh Kilisuci yang tidak direpresentasikan sebagai perempuan suci yang kaku dan ahistoris, melainkan sebagai figur yang kesuciannya dapat ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan politik zamannya. Dalam PJK, justru tubuh perempuan suci itulah yang menjadi otoritas terakhir untuk menyelamatkan negara. Hal ini menunjukkan bahwa kesucian dalam kosmologi Jawa bukanlah nilai absolut, melainkan sumber daya simbolik yang dapat diaktifkan dalam kondisi krisis.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan integrasi metode filologi, ikonologi Panofsky, dan sastra bandingan untuk membaca naskah klasik Nusantara sebagai dokumen politik tubuh. Ilustrasi naskah dipahami sebagai teks visual yang sarat muatan ideologis, bahkan dalam beberapa kasus lebih gamblang daripada teks tulisnya, sebagaimana terlihat pada perubahan warna busana Kilisuci. Secara kultural, temuan ini merevisi pemahaman tentang mentalitas Jawa masa lalu dengan menunjukkan adanya pragmatisme teologis yang tinggi bahwa kesucian tokoh sakral dapat dinegosiasikan demi menjaga stabilitas sosial-politik. Posisi tersebut menempatkan penelitian ini sebagai pengisi rumpang dalam kajian terdahulu. Berbeda dari studi sejarah atau epigrafi yang

mengunci Kilisuci pada konteks abad ke-11, penelitian ini menekankan resepsi kreatif abad ke-19. Ia juga mengambil jarak dari kajian sastra Panji yang berfokus pada pola naratif baku dengan menaruh perhatian pada anomali naratif, serta melampaui kajian visual deskriptif dengan memasuki ranah ikonologi politis.

Mengingat kompleksitas tradisi Panji dan luasnya varian naskah, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan. Perbandingan intertekstual perlu dilakukan untuk menelusuri apakah motif kehamilan Kilisuci atau penggunaan elemen *Adityahrdaya* juga muncul dalam varian Panji lain atau merupakan fenomena khas Jawa Timuran-Pesisiran. Selain itu, konsep politik rahim dapat diterapkan pada tokoh-tokoh perempuan lain dalam sastra Jawa untuk melihat apakah pola serupa berulang. Kajian resepsi pascakolonial juga penting dilakukan guna menelusuri bagaimana narasi semacam ini kemudian disisihkan dalam wacana modern yang kembali menempatkan Kilisuci sebagai perawan suci. Dengan demikian, PJK mengajarkan satu hal mendasar: kekuasaan tidak pernah steril; ia selalu membutuhkan tubuh, bahkan tubuh yang paling suci sekalipun, untuk menopang keberlangsungannya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *co-author* sekaligus dosen pembimbing tesis penulis, Dr. Munawar Holil, S.S., M.Hum., yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang membangun penulis dalam menulis tesis dan menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada *Kinasih* yang telah meluangkan energi dan waktunya untuk berdiskusi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiati, Ghalih Shindu Kirana, Sri Ratna Saktimulya, dan Rudy Wiratama. 2024. "Serat Panji Kelana Jayakusuma (St. 60) Pupuh III-V Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta: Suntingan Teks dan Terjemahan." Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/238155>.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2020. "The Sexual Orientation of Panji: Cultural Construction in Intermediation." *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts* 3 (2): 31–40. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v3i2.1167>.
- Alnoza, Muhammad. 2020. "Mahendradattā: Her Roles Based on Archeological Inscriptions Viewed from Feminism Approach." *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* 18 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/wln.v18i2.419>.
- Andaya, Barbara Watson. 2006. *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Anggraeni, Dewi (Tenggara.id). 2023. "Sastra Bandingan, Mobilitas Gagasan, dan Para Pelanggar Batas." <https://tenggara.id/esai/sastra-bandingan-mobilitas-gagasan-dan-para-pelanggar-batas/>.
- Asmarani, Ratna. 2017. "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian*

*Kebudayaan* 12 (1): 7–16. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.7-16>.

- Astrini, Wulan, Chairil Budiarto Amiuza, dan Rinawati P. Handajani. 2013. “Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang).” *Jurnal RUAS* 11 (2).
- Ball, Stephen J. 2013. *Foucault, Power, and Education*. New York and London: Routledge. <https://www.routledge.com/Foucault-Power-and-Education/Ball/p/book/9780415895378>.
- Bhattacharya, Pradip. 2004. “Of Kunti and Satyawati: Sexually Assertive Women of the Mahabharata.” *Manushi* 2 (141): 21–25.
- Bourdieu, Pierre. 1992. *Language and symbolic Power*.
- Brandes, J. L. A. 1913. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap: Oud Javaansche Oorkonden Nagelaten Transscripties*. Batavia & 's Hage: Albrecht & Co.; M. Nijhoff.
- Brenner, Suzanne April. 1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Vol. 32. no. 3. Princeton, New Jersey: Princeton University.
- Cahyaningrum, Meylinda. 2020. “Visualisasi Legenda Dewi Kilisuci Kediri dalam Motif Batik Busana Pesta Malam.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Creese, Helen. 2015. *Women of the Kakawin World*. 2004. London and New York: Routledge.
- Cukarso, Salshabiyla Naura Almamira, dan Chahya Kharin Herbawani. 2020. “Traditional Beliefs and Practices Among Pregnant Women In Javanese Communities: A Systematic Review.” *Journal of Public Health Research and Community Health Development* 4 (1): 71–80. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v4i1.20810>.
- Dhand, Arti. 2009. *Woman as Fire, Woman as Sage*. Dalam *Woman as Fire, Woman as Sage*. <https://doi.org/10.1515/9780791479889>.
- Fitria, Ajeng Aisyah, dan Arsanti Wulandari. 2022. “Panji Kelana Jayakusuma Pupuh VI - VIII Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman: Suntingan Teks dan Terjemahan.” Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/215157>.
- Hanipudin, Sarno Hanipudin, dan Yusri Amalia Habibah Habibah. 2021. “Karakter Wanita Dalam Tradisi Jawa.” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1 (02): 1–16.
- Hidajat, Robby. 2012. “Wayang Topeng Malang dalam Perubahan Kebudayaan.” *Imaji* 10 (2).
- Ismawati, Esti, Indiyah Prana Amertawengrum, dan Sukini. 2022. “Life of Javanese women in literature text and the real world.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 6 (10): 731–39.
- Jordaan, Roy E. 2006. “Who Was Sri Sanggramawijaya?” Dalam *Milde Regen : Liber Amicorum Voor Hans Teeuw Bij Zijn Vijfentachtigste Verjaardag Op 12 Augustus 2006*, disunting oleh W. van der Molen dan Roy E. Jordaan, 95–115. Nijmegen: Wolf Legal Publishers.
- Juynboll, Hendrik Herman. 1906. *Adiparwa : oudjavaansch prozageschrift uitgegeven*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20171263&lokasi=lokal>.

- Kieven, Lydia. 2020. "Study of Illustrated Javanese Manuscripts – Challenge and Mastering in the Digital and Covid era Serat Panji Jayakusuma Manuscripts." *Proceeding ECKLL VIII 2020* 8 (1): 11–18.
- Krom, N. J. 1926. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kumara. 2020. "Transformasi Wayang Beber dalam Batik Lukis." *Ikonik: Jurnal Seni dan Desain* 2 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51804/ijsd.v2i2.733>.
- Laksono, P. M. 1990. *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*. 1990.
- Mathur, Sangeeta, dan Reeta Saxena. 2020. *Women and Leadership in Ancient Epics*. Kota (Raj.): Career Point Ltd.
- Meij, Dick van der. 2021. "Sailing-ships and character illustrations in three Javanese literary poetic manuscripts." Dalam *Exploring Written Artefacts*, disunting oleh J. Quenzer, 795–820. Berlin: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110753301-039>.
- Ming, Ding Choo, dan Willem van der Molen. 2018. *Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay Literature*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Moedjanto, G. 1986. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Yusro Edy. 2019. "Represi Dan Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Piwulang." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 2 (1): 950–61.
- "Panji Jayakusuma." 1805. Naskah Kuno. Surabaya: Nyonyah Sakeber. British Library.
- Panofsky, Erwin. (1967) 2018. *Studies In Iconology: Humanistic Themes In The Art Of The Renaissance*. 1967; New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429497063>.
- Pirus, Mohd Shahnawi Muhammad, dan Hany Nurahmawati. 2020. "Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak- Manak-Masak Values." *International Journal of Culture and History* 7 (2).
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. 1941. "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-oorkonde." Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel LXXXI. Nederlandsch-Indie. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Pradipta, Galang Adhi, dan I. Made Suparta. 2025. "Kekerasan Seksual dalam Naskah Sabhaparwa Merapi-Merbabu: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Patriarkal." *Manuskripta* 15 (1): 109–52. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v15i1.131>.
- Prasetyo, Ari. 2018. "Subordination of Javanese Women." Conf. paper presented pada Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2018. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906064>.
- Purbasari, Tyas. 2012. "Kajian Aspek Teknis, Estetis, dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara." *Arty: Journal of Visual Arts* 1 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>.

- Raditya, Panji dan Purwanto. 2023. “Analisis Bentuk Estetik dan Makna Simbolik Motif Batik Khas Wonosobo sebagai Busana Identitas Daerah.” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 12 (3): 1–8.
- Raharjo, Resdianto. 2021. “Value Related to Humans as Social Creatures in The Myth of The God of Kilisuci.” *Jurnal Disastri* 3 (3): 223–32. <https://doi.org/10.33752/disastri.v3i3.2039>.
- Rahma, Atika, dan Inty Nahari. 2025. “Penciptaan Busana Casual Wear dengan Sumber Ide Karakter Dewi Kilisuci.” *Scientical Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 3 (7): 75–99.
- Ramadhanty, Cherrysa Dea. 2024. “Pemeranan Tokoh Putri Sanggramawijaya dalam Pertunjukan Janji Kilisuci Karya Agus G Budianto.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ramdhani, Muhammad Abdan, dan Deni Albar. 2021. “Kajian Visual Mengenai Tokoh Wayang Kulit Purwa Antareja Gaya Yogyakarta.” *Divagatra* 01 (01): 102–16.
- Ras, J. J. 1973. “The Panji Romance and W.H. Rassers’ analysis of its theme.” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 129 (4): 411–56. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002713>.
- Rassers, W. H. 1982. *Pañji, The Culture Hero*. Dalam *Pañji, The Culture Hero*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-6657-9>.
- Rista, D., dan W. Sasmita. 2024. “Mewarisi Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Identitas Budaya Dari Kisah Dewi Kilisuci.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan ...* 2 (1): 1–7.
- Rosano, Kho Jessalin, dan Inty Nahari. 2025. “Penciptaan Busana Ready to Wear Deluxe Menggunakan Hiasan Hand Painting Dengan Sumber Ide Dewi Kilisuci.” *Jurnal Online Tata Busana* 14 (2): 15–22. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v14i2.71965>.
- Sankaran, Chitra. 2021. *Women, Subaltern, and Ecologies in South and Southeast Asian Women’s Fiction*. Athens, Georgia: University of Georgia Press.
- Saputra, Karsono Hardjo. 2015. “Citraan Perempuan dalam Serat Panji Angreni.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 6 (1): 203–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.314>.
- Setiawati, Eti, Maulfi Syaiful Rizal, dan Nadhea Arnisma Budiarti. 2022. “Dewi Kilisuci Figure; Disaster Mitigation in the Ecofeminism Perspective.” *Humaniora* 13 (3): 197–203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.7902>.
- Sumarni, Nanik Sri. 2001. “Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta sebagai Sarana Ekspresi.” *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2 (3): 37–49.
- Vickers, Adrian. 2014. “Majapahit and Panji Stories.” Dalam *Majapahit: Inspiration for the World*, disunting oleh Catrini Kubontubuh dan Peter Carey, 47–66. Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Widiana, Yuli, Sumarlam Sumarlam, Sri Marwanto, Dwi Purnanto, dan Mohamed Zain Sulaiman. 2020. “Intrusive Busybody or Benevolent Buddy: Phatic Communication among

Javanese Women.” *GEMA Online Journal of Language Studies* 20 (2): 36–56.

Wijanarko, Fajar. 2021. *Wastra Langkara: Literasi Busana Bangsawan Yogyakarta*. Jakarta: Perpusnas Press.

Wiratama, Rudy. 2019. “Cerita Panji sebagai repertoar lakon wayang gêdhog gaya Surakarta: Telaah struktur teks kaitannya dengan pertunjukan.” *Jurnal Kajian Seni* 5 (02): 129–49.

Wulan, Dwi Fitria Arum. 2020. “Kilisuci.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yongiwan, Mathius. 2025. “Perancangan Intellectual Property Karakter Adaptasi Dewi Kilisuci sebagai Media Pengenalan Mitologi Kediri untuk Remaja Usia 13 - 18 Tahun.” Universitas Ma Chung. <http://repository.machung.ac.id/id/eprint/1046/>.